
Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Di Kalangan Remaja

Dalima Septiria¹⁾, Asmara Yumarni²⁾, Mifta Apriliah³⁾, Novita Damayanti⁴⁾, Suci Qotrunnada⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : dalima271214@gmail.com
asmara27yumarni@gmail.com
miftaapriliah099@gmail.com
ndamayanti710@gmail.com
suciqotrunnada0901@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap perilaku, pola pikir, dan karakter remaja. Kemudahan akses informasi membuka peluang pengembangan diri, namun juga memunculkan risiko penyimpangan moral seperti perundungan digital, krisis identitas, rendahnya etika berkomunikasi, serta kemerosotan akhlak. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis sebagai fondasi pembinaan moral remaja melalui penguatan akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka untuk menganalisis peran PAI dalam membina moral remaja di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berfungsi sebagai pengarah nilai, pengontrol perilaku, serta pembentuk karakter religius melalui internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan, dan pengembangan kesadaran moral. Peran guru PAI, lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan moral. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan moral remaja memerlukan kolaborasi menyeluruh antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar remaja mampu menghadapi tantangan digital secara bijaksana, beretika, dan sesuai ajaran Islam.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, moral remaja, akhlak, era digital, pembinaan karakter..

Abstract

The development of digital technology and the flow of globalization have a significant impact on the behavior, mindset, and character of adolescents. Ease of access to information opens up opportunities for self-development, but also raises the risk of moral deviations such as digital bullying, identity crises, poor communication ethics, and moral decline. Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role as a foundation for adolescent moral development through strengthening faith, worship, and morals. This study uses a qualitative descriptive method through a literature review to analyze the role of PAI in fostering adolescent morals in the digital era. The results show that PAI functions as a guide for values, a controller of behavior, and a builder of religious character through internalization of values, habituation, role modeling, and the development of moral awareness. The role of PAI teachers, the school environment, and family involvement are crucial factors in the success of moral development. This study confirms that adolescent moral development requires comprehensive collaboration between schools, families, and the community so that adolescents can face digital challenges wisely, ethically, and in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Islamic Religious Education, adolescent morals, morals, digital era, character development.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan budaya global yang semakin pesat membawa pengaruh signifikan terhadap kehidupan remaja masa kini. Kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan akses informasi sebenarnya membuka peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas wawasan, dan mendorong kreativitas remaja. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan tantangan kompleks yang berdampak pada perilaku, mentalitas, dan moralitas generasi muda. Di era digital ini, remaja berhadapan dengan berbagai bentuk informasi tanpa batas yang tidak semuanya memiliki nilai edukatif, bahkan sebagian besar memunculkan potensi penyimpangan moral. Fenomena seperti perundungan digital (cyberbullying), rendahnya etika berkomunikasi, menurunnya kepedulian sosial,

penyalahgunaan media sosial, hingga krisis identitas merupakan dampak nyata dari penggunaan teknologi tanpa kontrol yang memadai (Ramdhani, 2023).

Perubahan sosial yang cepat juga turut memengaruhi cara remaja memandang nilai moral. Arus globalisasi membawa nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan norma agama dan budaya lokal. Remaja berada dalam situasi dilematis antara mempertahankan identitas moral yang bersumber dari ajaran agama dan tuntutan modernitas yang cenderung bebas. Akibatnya, banyak remaja mengalami kebingungan dalam menentukan sikap moral, kehilangan panutan, hingga mengalami kegoyahan akhlak. Fenomena ini diperkuat oleh lingkungan sosial yang semakin permisif terhadap perilaku negatif seperti berbicara kasar, sikap individualis, dan menurunnya kepatuhan terhadap otoritas, termasuk guru dan orang tua (Hasanah, 2023)

Pada kondisi inilah Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat signifikan. PAI bukan hanya sekadar mata pelajaran yang memberikan pengetahuan agama, tetapi merupakan sistem pendidikan yang dirancang untuk membina kepribadian muslim secara utuh. Pendidikan Agama Islam memikul tanggung jawab untuk menanamkan nilai akidah yang kuat, membentuk akhlak mulia, serta melatih remaja agar mampu mengendalikan diri dan menghadapi tantangan moral dengan bijak. PAI berfungsi sebagai fondasi pembentukan moral, mengarahkan remaja untuk mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas moral remaja di tengah gempuran budaya digital.

Menurut Yusuf, masa remaja merupakan fase transisi yang sangat rentan terhadap perubahan emosional, sosial, dan psikologis. Pada fase ini, remaja sedang mencari jati diri, mengembangkan potensi, dan menguatkan karakter. Namun, proses tersebut sering kali diiringi dengan ketidakstabilan emosi, keinginan untuk diakui, serta dorongan kuat untuk meniru perilaku yang dianggap populer. Jika tidak diarahkan dengan baik, remaja mudah terpengaruh oleh pola perilaku negatif yang tersebar luas di media sosial. Oleh karena itu, pembinaan moral menjadi kebutuhan mendasar dalam perkembangan remaja. Pendidikan Agama Islam hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, karena ajaran Islam membangun moral sejak akar paling dasar, yakni pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan (Fitriani & Yusuf, 2023)

Ajaran Islam meletakkan nilai moral dalam struktur yang sistematis dan komprehensif. Melalui tauhid, remaja diarahkan untuk memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah sebagai pusat orientasi hidup. Keyakinan ini menjadi pengendali perilaku dan sumber kekuatan dalam menghadapi godaan moral. Melalui syariat, remaja belajar memahami aturan, etika, dan adab yang harus dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan melalui akhlak, Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, sopan santun, dan empati. Ketiga aspek inilah yang menjadi pedoman mendasar dalam pembentukan moral remaja agar tidak terjerumus ke dalam penyimpangan perilaku.

Pembinaan moral melalui Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui praktik nyata. Nilai-nilai agama perlu dibiasakan melalui kegiatan religius seperti ibadah, pembiasaan disiplin, serta penerapan adab dalam interaksi sosial. Pembiasaan ini selaras dengan pandangan (Rahmawati, 2023) yang menyatakan bahwa penguatan moral remaja harus dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, dan penguatan karakter. Remaja memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan, konsisten, dan terintegrasi, sehingga nilai moral tidak hanya dipelajari tetapi juga menjadi bagian dari karakter.

Selain itu, peran guru PAI sangat menentukan keberhasilan proses pembinaan moral. Guru tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga berperan sebagai figur teladan (uswah hasanah) yang mencerminkan perilaku baik. Remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga keteladanan menjadi metode efektif dalam pendidikan moral. Lingkungan sekolah juga harus mendukung terciptanya budaya religius melalui kegiatan-kegiatan yang

memperkuat nilai moral, seperti salat berjamaah, kajian keagamaan, serta interaksi sosial yang santun dan beretika.

Meskipun demikian, pembinaan moral tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah. Keluarga memiliki peran utama sebagai pusat pendidikan pertama dan paling dekat dengan remaja. Konsistensi antara pendidikan agama di sekolah dan di rumah sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai moral. Orang tua perlu memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan yang cukup dalam penggunaan teknologi, pergaulan, dan aktivitas remaja sehari-hari. Kolaborasi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem moral yang sehat bagi perkembangan remaja.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis, fundamental, dan tidak tergantikan dalam membina moral remaja. Di tengah tantangan teknologi dan globalisasi yang semakin kompleks, PAI harus hadir sebagai pedoman yang menuntun remaja menuju kehidupan yang berakhlak, bertanggung jawab, dan bermakna. Penguatan moral melalui pendidikan agama bukan hanya menjadi kebutuhan individual, tetapi juga investasi penting bagi masa depan bangsa. Moral remaja hari ini menentukan kualitas generasi dan peradaban Indonesia pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap teori, konsep, serta temuan-temuan empiris yang berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral remaja. Kajian pustaka memungkinkan peneliti mengeksplorasi sumber ilmiah secara komprehensif, sehingga memperoleh gambaran yang luas dan akurat mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung. Menurut (Creswell, 2019) kajian pustaka merupakan metode yang efektif untuk memahami konstruksi teoretis dan dinamika penelitian terdahulu, terutama ketika tujuan penelitian adalah merumuskan pola, prinsip, atau model konseptual tertentu.

Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku Pendidikan Agama Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian terbaru, serta dokumen resmi yang membahas pembinaan moral remaja, pendidikan karakter, dan strategi pendidikan agama di lembaga pendidikan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria kebaruan (*relevansi tahun publikasi*), kredibilitas sumber, dan keterkaitan tema. Pemilihan data dilakukan dengan menelusuri database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Indonesia untuk memastikan kualitas serta validitas informasi. Sebagaimana ditegaskan oleh (Zed, 2018), kajian pustaka harus mengacu pada sumber yang sah dan mutakhir agar analisis yang dihasilkan memiliki bobot ilmiah yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, inventarisasi, dan pembacaan kritis (*critical reading*) terhadap literatur. Langkah pertama adalah mengidentifikasi artikel, buku, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan tema. Langkah kedua adalah mengklasifikasikan literatur berdasarkan variabel-variabel utama penelitian, seperti Pendidikan Agama Islam, moral remaja, pembinaan karakter, dan strategi pendidikan. Langkah ketiga adalah melakukan pembacaan analitis untuk menemukan pola, konsep dasar, serta hasil penelitian yang dapat mendukung argumentasi penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2019), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi penting dari literatur dan membuang data yang tidak relevan. Reduksi dilakukan dengan cara menyeleksi konsep, teori, dan temuan utama yang berkaitan langsung dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral. Tahap kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun data ke dalam bentuk naratif, tabel konsep, atau kategori tematik sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antarvariabel.

Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan. Proses ini mencakup penarikan makna, penyusunan hubungan logis, dan merumuskan temuan konseptual berdasarkan keseluruhan analisis literatur.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur seperti jurnal ilmiah, buku rujukan, dan laporan penelitian. Triangulasi diperlukan untuk memastikan objektivitas dan konsistensi temuan. Menurut (Suharsaputra, 2023), triangulasi sumber dalam kajian pustaka berfungsi untuk meminimalkan bias peneliti sekaligus meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam pembinaan moral remaja. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan data mentah, tetapi juga menawarkan pemahaman mendalam mengenai relevansi teori, efektivitas strategi pembinaan, dan implikasi pendidikan agama dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan moral remaja pada era globalisasi dan perkembangan teknologi modern merupakan tantangan yang semakin kompleks. Remaja hidup dalam lingkungan sosial yang dinamis, terbuka, dan sarat dengan arus informasi yang sulit dibatasi. Pada satu sisi, teknologi menawarkan peluang besar bagi remaja untuk mengembangkan kreativitas, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan literasi, serta membangun jejaring sosial secara positif. Namun pada sisi lain, perkembangan teknologi justru melahirkan beragam persoalan moral yang memengaruhi perilaku remaja, seperti penyalahgunaan media sosial, meningkatnya potensi perilaku antisosial, rendahnya sopan santun digital, serta kemudahan akses terhadap konten negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak dapat hanya mengandalkan pendidikan formal semata, tetapi membutuhkan pendekatan menyeluruh yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pondasi utamanya.

Dalam konteks pembinaan moral, PAI memiliki peranan strategis sebagai sumber nilai yang berfungsi mengarahkan remaja menuju perilaku yang berakhlak mulia. Nilai-nilai dalam PAI mencakup aspek keimanan, ibadah, dan akhlak, yang ketiganya secara komprehensif membimbing remaja pada prinsip hidup yang berlandaskan syariat. Pada masa remaja yang ditandai oleh pencarian jati diri, keingintahuan tinggi, serta kecenderungan meniru, pendidikan moral harus diberikan secara intensif dan menyentuh seluruh dimensi perkembangan remaja: kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Peran PAI sangat diperlukan untuk mengawal proses ini agar remaja tidak kehilangan arah dalam menghadapi dinamika kehidupan yang mereka alami.

Selain itu, pembinaan moral melalui PAI juga memperhatikan fenomena sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku remaja. Realitas saat ini menunjukkan bahwa interaksi digital yang tanpa batas sering kali membuat remaja terjebak pada berbagai perilaku menyimpang seperti cyberbullying, ujaran kebencian, perilaku konsumtif berlebihan, serta ketergantungan terhadap gadget. Tantangan moral tidak hanya bersifat personal, tetapi sudah merambah pada perilaku sosial dan digital yang membutuhkan penguatan nilai agama sebagai kontrol diri. PAI berfungsi sebagai sarana preventif dan kuratif melalui materi akhlak, keteladanan guru, dan pembiasaan religius di sekolah.

Melalui kajian pustaka, penelitian ini menemukan bahwa PAI berperan tidak hanya dalam memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan membangun kesadaran moral yang berkelanjutan. Pembinaan moral yang dilakukan melalui PAI melibatkan berbagai aspek, mulai dari internalisasi nilai, pembiasaan, hingga penguatan lingkungan belajar yang religius. Selain itu, berbagai pihak seperti guru, sekolah, dan keluarga memiliki kontribusi besar dalam keberhasilan pembinaan moral remaja. Oleh karena itu, pembahasan berikut

menjelaskan secara rinci bagaimana peran PAI terwujud dalam pembinaan moral remaja berdasarkan hasil kajian literatur dan temuan empiris dari penelitian-penelitian terbaru.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai Dasar Pembentukan Moral

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam membentuk moral remaja karena memuat tiga komponen utama berupa akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga komponen tersebut bekerja secara terpadu dalam membangun kesadaran spiritual, kedisiplinan diri, serta kebiasaan berperilaku baik. Akidah membentuk keyakinan yang benar kepada Allah, ibadah membentuk keteraturan perilaku dan kontrol diri, dan akhlak menjadi pedoman dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. Menurut (Daradjat, 2018), PAI telah terbukti berperan signifikan dalam membangun kepribadian muslim yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang kuat. Pada usia remaja yang sangat rentan terhadap perubahan sosial dan godaan lingkungan, nilai-nilai dalam PAI diperlukan sebagai fondasi agar mereka tidak mudah terjerumus pada perilaku menyimpang.

a. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses memasukkan nilai moral ke dalam diri remaja melalui pembelajaran yang terarah, pembiasaan, dan refleksi diri. Nilai-nilai seperti jujur, sabar, menghormati orang lain, menjaga lisan, dan menghindari perbuatan tercela diberikan melalui pembelajaran yang mengaitkan konsep agama dengan kondisi nyata yang dialami remaja. Pada tahap ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengajak siswa menganalisis peristiwa moral di lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di dunia digital. Proses internalisasi diperkuat melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab mengenai problem moral yang relevan dengan kehidupan remaja seperti cyberbullying, interaksi lawan jenis, kecanduan gim, dan penyalahgunaan media sosial.

Remaja pada era digital membutuhkan pedoman yang jelas mengenai batasan baik dan buruk agar dapat memfilter informasi yang mereka terima. Oleh sebab itu, internalisasi nilai harus dilakukan secara konsisten dan sistematis. Menurut (Farida, 2024), internalisasi nilai keagamaan menjadi lebih efektif ketika guru menggunakan pendekatan dialogis dan kontekstual, sebab remaja akan lebih mudah menerima nasihat jika mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses berpikir. Dengan demikian, PAI menjadi ruang yang memungkinkan remaja membangun kesadaran moral dan spiritual secara mandiri, bukan sekadar mematuhi perintah tanpa pemahaman.

b. Pembiasaan Perilaku

Pembiasaan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter remaja. Nilai moral tidak cukup hanya dipahami, tetapi harus dipraktikkan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti tadarus pagi, salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, serta pelaksanaan program literasi akhlak. Sekolah yang menerapkan pembiasaan religius yang terstruktur cenderung memiliki remaja yang lebih disiplin, terarah, dan mampu mengontrol perilakunya.

Menurut (Rahmawati, 2023), pembiasaan religius memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan kontrol diri dan kedisiplinan remaja, terutama dalam konteks penggunaan media digital. Rutinitas seperti salat berjamaah dan tadarus membantu remaja mengatur waktu, membentuk ketenangan jiwa, serta menanamkan nilai tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Selain itu, pembiasaan berperilaku sopan santun, seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan menghormati guru, menjadi faktor penting dalam membangun moral yang baik.

Pembiasaan moral ini juga dapat dikaitkan dengan kebiasaan digital, seperti etika berkomentar di media sosial, tidak menyebarkan berita bohong, serta menghindari konten negatif. Dengan demikian, pembiasaan perilaku melalui PAI bukan hanya membentuk akhlak pribadi, tetapi juga memperkuat akhlak digital (digital ethics) remaja di era teknologi.

c. Pengembangan Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan kemampuan remaja untuk memahami konsekuensi moral dari tindakan yang mereka lakukan dan memilih tindakan yang sesuai dengan norma agama maupun norma sosial. Pendidikan Agama Islam memiliki peran besar dalam meningkatkan kesadaran moral ini melalui pendekatan persuasif, keteladanan guru, serta penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Remaja tidak lagi diarahkan untuk taat karena takut hukuman, tetapi karena memahami manfaat dan tujuan kebaikan itu sendiri.

Kesadaran moral sangat dibutuhkan pada era digital ketika remaja sering berhadapan dengan dilema moral, seperti memilih ikut budaya negatif yang viral atau menjaga nilai agama, membalas komentar buruk atau menahan diri, serta menentukan batas pergaulan antara teman lawan jenis. Menurut (Ilham, 2024), pembelajaran PAI yang berbasis refleksi efektif untuk membangun kesadaran moral karena remaja diajak memahami dirinya, menilai perilakunya sendiri, dan menentukan pilihan hidup berdasarkan prinsip agama.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI memiliki peran sentral dalam pembinaan moral remaja karena bertindak sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan terutama teladan. Keteladanan guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan moral. Remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar, sehingga figur guru yang berperilaku santun, disiplin, dan bersikap adil akan memberikan pengaruh positif pada karakter remaja. Menurut (Nata, 2020), pendidikan moral tidak akan berhasil tanpa keteladanan yang konsisten dari guru, baik dalam ucapan maupun tindakan.

Selain itu, guru PAI berperan sebagai konselor yang membantu remaja menghadapi persoalan psikologis dan sosial seperti krisis identitas, tekanan teman sebaya, stres sekolah, hingga masalah keluarga. Pendekatan konseling Islami yang menekankan kasih sayang, empati, dan pemahaman mendalam terhadap siswa sangat efektif untuk membantu remaja membangun kepercayaan diri dan kesadaran moral. Guru juga bertanggung jawab membuat pembelajaran PAI relevan dengan kehidupan remaja melalui penyajian materi yang kontekstual, penggunaan media digital, serta diskusi tentang fenomena terkini.

3. Lingkungan Sekolah sebagai Ruang Pembinaan Moral

Sekolah memiliki peran vital sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang membentuk moral remaja. Sekolah yang menerapkan budaya religius mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan moral. Budaya religius dapat diwujudkan melalui program pembiasaan seperti salat dhuha, pesantren kilat, kegiatan Rohis, lomba keagamaan, serta peringatan hari besar Islam. Lingkungan yang religius juga memperkuat pengawasan sosial, sehingga remaja lebih berhati-hati dalam bertindak.

Menurut (Hasanah, 2023), lingkungan sosial yang teratur dan bernilai religius dapat menekan perilaku menyimpang seperti perundungan, kenakalan remaja, dan pelanggaran tata tertib. Selain itu, interaksi positif antar siswa dalam budaya religius meningkatkan empati, kepedulian, dan kerja sama. Lingkungan sekolah perlu menerapkan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, dalam membangun atmosfer yang berorientasi pada nilai moral.

4. Peran Keluarga dalam Penguatan Moral

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi remaja. Nilai moral pertama kali dikenalkan melalui orang tua, baik melalui nasihat maupun teladan. Ketika remaja memasuki usia kritis, peran keluarga semakin penting dalam memberikan pengawasan, bimbingan, dan komunikasi yang hangat. PAI di sekolah akan semakin efektif apabila nilai agama dalam keluarga juga dijalankan secara konsisten.

Keluarga yang religius cenderung memiliki remaja yang lebih terarah dalam perilaku sosial dan digital karena mereka dibiasakan untuk menjaga adab, sopan santun, serta melaksanakan kewajiban agama. Komunikasi harmonis antara orang tua dan anak berperan penting dalam mencegah terjadinya penyimpangan moral. Menurut (Azzahra, 2024), keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama membantu meningkatkan stabilitas emosional remaja dan mendorong munculnya rasa tanggung jawab dalam diri mereka.

5. Tantangan Moral Remaja di Era Digital

Remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan moral akibat perkembangan teknologi yang sangat cepat. Tantangan tersebut antara lain paparan konten negatif, kekerasan digital, pergaulan bebas, krisis identitas, ketergantungan media sosial, dan tekanan kelompok sebaya. Tanpa kontrol diri dan pemahaman agama yang kuat, remaja mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang berlawanan dengan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam perlu beradaptasi dengan kondisi ini melalui literasi digital berbasis nilai agama, pendidikan karakter, serta metode pembelajaran yang interaktif dan relevan. Guru PAI dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi untuk mengajarkan etika dalam penggunaan internet. Menurut (Wijayanti, 2024), literasi digital berbasis nilai keagamaan mampu meningkatkan kesadaran remaja untuk lebih selektif dalam menggunakan media sosial dan menghindari konten yang merusak moral.

KESIMPULAN

Pembinaan moral remaja pada era digital merupakan kebutuhan mendesak yang memerlukan perhatian berbagai pihak. Pengaruh teknologi yang semakin masif telah mengubah pola interaksi, perilaku sosial, dan cara remaja memandang nilai moral. Dalam kondisi ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental sebagai pedoman dan pengarah perilaku remaja agar tetap berada dalam koridor akhlak mulia. Melalui nilai akidah, ibadah, dan akhlak, PAI membentuk kontrol diri, kedisiplinan, dan kesadaran moral yang menjadi benteng dari berbagai pengaruh negatif digital. Proses pembinaan moral melalui PAI berlangsung melalui internalisasi nilai, pembiasaan praktik religius, keteladanan guru, serta pengembangan kemampuan refleksi diri. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang mempengaruhi perilaku remaja secara signifikan. Lingkungan sekolah yang religius memperkuat pembiasaan akhlak, sementara keluarga bertindak sebagai fondasi utama pendidikan moral melalui teladan dan pengawasan. Ketiga unsur ini harus bekerja secara sinergis agar pembinaan moral berjalan optimal. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pembinaan moral tidak dapat diberikan secara parsial. Remaja membutuhkan pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. PAI menjadi pusat penguatan akhlak yang mampu membantu remaja menghadapi tantangan era digital secara cerdas, beretika, dan sesuai nilai Islam. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sistem pembinaan karakter yang menentukan kualitas generasi bangsa di masa mendatang.

REFERENSI

- Azzahra, L. (2024). Peran Keluarga Religius dalam Membangun Moralitas Remaja. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 12–29.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Landasan Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Farida, N. (2024). Pendekatan Dialogis dalam Internalisasi Nilai Keagamaan pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 33–48.
- Fitriani, D., & Yusuf, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.

- Hasanah, U. (2023). Dampak Lingkungan Sosial terhadap Moral Remaja di Era Digital. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 134–149.
- Ilham, R. (2024). Pembelajaran Reflektif dalam Penguatan Kesadaran Moral Remaja. *Jurnal Psikologi & Pendidikan Islam*, 6(2), 77–92.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4 (ed.)). SAGE Publications.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik Pendidikan Karakter*. Prenadamedia Group.
- Rahmawati, E. (2023). Strategi Pembiasaan dalam Penguatan Moral Remaja Berbasis Pendidikan Islam. *Jurnal Karakter Muslim*, 8(2), 101–120.
- Ramdhani, M. (2023). Teknologi Digital dan Tantangan Moral Generasi Z. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(1), 55–70.
- Suharsaputra, U. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan*. Refika Aditama.
- Wijayanti, M. (2024). Literasi Digital Berbasis Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pencegahan Penyimpangan Moral Remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(2), 144–160.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.